

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Demam Tifoid merupakan infeksi sistemik yang banyak terjadi karena *Salmonella enterica serovar typhi* (*S. typhi*). Demam tifoid ini sudah memasuki 10 masalah Kesehatan di negara-negara berkembang terutama di Asia yaitu di Indonesia (Fachrizal, Handayani and Ashan, 2022). Demam tifoid mempunyai beberapa gejala khas seperti demam tinggi berkepanjangan, sakit kepala, dan malaise. Untuk pengobatan yang tidak benar bisa banyak menimbulkan perubahan kondisi, mental, ileus, perdarahan gastrointestinal, perforasi usus, dan bisa menyebabkan kematian pada anak – anak. Demam tifoid bisa terjadi juga karena pasokan air dan sanitasi yang buruk terutama di Asia (Irma susanti, 2021).

Seperti yang sudah dikatakan, bahwa Demam tifoid sering terjadi di negara berkembang khusus nya di negara berkembang seperti Indonesia. Demam tifoid berikatan erat dengan kebersihan seseorang yang kurang baik dan sanitasi lingkungan yang buruk. Contohnya seperti penyediaan air yang kurang bersih, pembuangan sampah dan kotoran manusia tidak memenuhi syarat kesehatan, pengawasan makanan dan minuman yang tidak baik, serta fasilitas kesehatan yang tidak memadai oleh Sebagian masyarakat dan rendahnya status sosial ekonomi dan rendahnya tingkat pengetahuan yang sekarang masih banyak dimiliki oleh banyak masyarakat, sehingga masalah kesehatan lingkungan buruk dan status Kesehatan menjadi semakin buruk (Sundari et al., 2021)

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Sarah Khairunnisa di rumah sakit RSUD Budhi Asih didapatkan ada sampel 42 pasien anak usia 8 – 14 tahun penderita demam tifoid yang berupa data rekam medis dengan Teknik pengambilan berupa *purposive* sampling. Pasien Demam Thyphoid terbanyak ada di umur 8 – 10 tahun 7 bulan yaitu sebanyak (57,1%). Jika dengan prevalensi jenis kelamin wanita terdapat (61,9%). Hasil

didapatkan bahwa sampel dengan jumlah leukosit normal, tetapi memiliki demam ringan (71,4%) (Khairunnisa et al., 2020).

Antibiotik merupakan terapi utama pada penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Penggunaan antibiotik pada anak sering menimbulkan masalah karena penyalahgunaan obat atau dosis tertentu yang salah (Kinanta, Santhi and Subawa, 2020). Antibiotik sendiri termasuk obat golongan keras tetapi banyak dikonsumsi dalam tata laksana terapi farmakologi. Penggunaan antibiotik sendiri harus digunakan secara rasional dan diharuskan membutuhkan pengetahuan bagi pasien. Di Indonesia masih tergolong sedikit informasi mengenai penggunaan antibiotik, rendahnya tingkat pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik dapat menyebabkan penggunaan antibiotik yang tidak tepat, sehingga beresiko menimbulkan efek samping dari antibiotik itu sendiri (Pratiningsih and Hullyyah, 2012).

Terapi antibiotika adalah salah satu cara untuk membantu penyembuhan demam tifoid. Demam tifoid berhubungan erat dengan bakteri, yang dimana bakterimia menjadikan antibiotik sebagai terapi utama untuk menangani demam tifoid. Pemberian antibiotik ini adalah hal yang tepat untuk proses penyembuhan pasien, memperbaiki klinis demam pasien, mengurangi adanya komplikasi, dan membantu mengurangi angka kematian. Antibiotik ini adalah lini pertama yang dapat digunakan untuk menangani demam tifoid. Antibiotik jenis kloramfenikol, tiamfenikol, tiamfenikol, dan amoksisilin. (Kinanta et al., 2020)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Andi Muhammad Farid yang dilaksanakan RSUD Kota Makassar didapatkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik untuk tifoid di Instalasi Rawat Inap RSUD Kota Makassar Periode Januari-Februari 2022 terdiri dari Ciprofloxacin (50,8%), Ceftriaxone (19,6%), Cefixime (9,8%), Chloramphenicol (6,5%), Cotrimoxazole (6,5%) Levofloxacin (4,9%) cefotaxim (1,6). Evaluasi penggunaan antibiotik diketahui tepat indikasi (100%), tepat obat (100%), tepat pasien (100%). Tingginya ketepatan obat, tepat indikasi dan tepat pasien dikarenakan rumah sakit telah menggunakan antibiotik yang sesuai dengan pedoman yang ada (Farid and Saharuddin, 2022).

Al-Qur'an menjelaskan bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah di dunia ini memiliki keseimbangan. Hal ini dapat dilihat pada tubuh manusia, di mana terdapat keseimbangan antara berbagai sistem tubuh. Hubungan yang harmonis di antara sistem-sistem yang saling bergantung tersebut memungkinkan manusia untuk menjalankan fungsi-fungsi vitalnya dengan lancar (Febri, 2022). Penyakit adalah kondisi tidak normal pada tubuh atau pikiran yang menimbulkan rasa tidak nyaman dan gangguan fungsi. Salah satu penyakit yang sering menjadi masalah kesehatan di negara berkembang, termasuk Indonesia, adalah tifoid. Penyakit akut ini tergolong infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella Typhi*. Bakteri gram negatif ini dapat menyebabkan beragam infeksi, mulai dari gastroenteritis ringan hingga demam tifoid yang parah dengan komplikasi bakteremia (Levani & Prastya, 2020).

Pendapat para ulama tersebut didasari oleh banyaknya dalil yang menunjukkan kebolehan mengobati penyakit. Diriwayatkan oleh Imam Muslim,

عن جابر بن عبد الله لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ الدَّاءَ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya:

“Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta’ala.” (HR. Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa seorang Muslim diperbolehkan untuk mengobati penyakitnya. Setiap penyakit pasti memiliki obat, dan jika pengobatan yang diberikan sesuai dengan sumber penyakit, maka dengan izin Allah SWT, penyakit itu akan sembuh. Namun, kesembuhan terkadang membutuhkan waktu lebih lama jika penyebab penyakit belum ditemukan atau obat yang tepat belum tersedia.

Dalam Islam, kesehatan dianggap sebagai karunia dari Allah SWT. Oleh karena itu, penggunaan antibiotik untuk mengobati tifoid harus mempertimbangkan aspek kehalalan, serta menjunjung nilai-nilai etika dan moral. Islam juga menggarisbawahi pentingnya menghindari penyalahgunaan obat, termasuk antibiotik, yang dapat merugikan kesehatan dan menyebabkan resistensi. Penggunaan antibiotik pada pasien tifoid sesuai dengan prinsip Maqashid Asy-Syariah, yang mengarahkan pelayanan

medis agar sejalan dengan ajaran agama. Dalam pengobatan tifoid, penerapan Hifzh An-Nafs (menjaga jiwa) dan Hifzh Al-Maal (menjaga harta) menjadi langkah utama untuk memberikan perawatan yang efektif dan berkualitas. Karena manfaat antibiotik lebih besar daripada risiko yang ditimbulkannya, penggunaannya dibolehkan dalam Islam berdasarkan kaidah fiqih, yakni mengutamakan maslahat yang lebih besar demi kesehatan pasien (Mohamad, 2023). Islam mendorong untuk menghindari penyalahgunaan obat, termasuk antibiotik, yang dapat membahayakan kesehatan dan menyebabkan resistensi. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ . وَأَحْسِنُوا . إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya :

"Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. Al- isra / 2 :195)

Tafsir Al-Muyassar menafsirkan ayat tersebut dengan menasihati umat Islam agar tidak menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan. Dalam ayat ini, "kebinasaan" mencakup segala perbuatan atau perilaku yang dapat mendatangkan kerugian atau bahaya bagi diri sendiri (Shalabī, 1988; Suri & AN, 2022), termasuk dalam situasi yang berisiko membahayakan nyawa atau kesehatan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah disusun, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana profil penggunaan antibiotik, dosis antibiotik yang digunakan, durasi demam, dan lama rawat inap pada pasien demam tifoid anak pada pasien tifoid anak.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana jenis penggunaan obat antibiotik yang digunakan?

2. Berapa dosis antibiotik yang digunakan?
3. Berapa lama durasi demam yang dialami pasien?
4. Berapa lama rawat inap pada pasien demam tifoid anak rawat inap di Rumah Sakit Islam Jakarta?
5. Bagaimana cara pemberian antibiotik terhadap pasien?
6. Bagaimana Pandangan Islam terhadap penggunaan antibiotik Pada Pasien Tifoid?

1.4. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil penggunaan antibiotik, dosis antibiotik, durasi demam, dan lama rawat inap pada pasien anak tifoid di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih.

1.5. Tujuan Khusus Penelitian

1. Mengetahui jenis penggunaan obat antibiotik yang digunakan
2. Mengetahui dosis antibiotik yang digunakan
3. Mengetahui durasi demam lama durasi demam yang dialami pasien
4. Mengetahui dan lama rawat inap pada pasien demam tifoid anak rawat inap di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih
5. Mengetahui cara pemberian antibiotik terhadap pasien
6. Mengetahui Pandangan Islam terhadap penggunaan antibiotik Pada Pasien Tifoid

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan agar mendapatkan gelar sarjana kedokteran. Serta Untuk menambah wawasan peneliti mengenai penggunaan antibiotik untuk pasien anak tifoid.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan sehingga dapat mengenali antibiotik yang tepat untuk penderita tifoid.

3. Bagi Universitas Yarsi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bahan bacaan di perpustakaan untuk penelitian selanjutnya agar mendapatkan wawasan dan ilmu tambahan.